

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* ini sendiri berasal dari Italia *Maneggio* yang diadopsi dari bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus* yang artinya tangan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi. Sedangkan, manajemen pendidikan adalah proses terencana dan sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Fungsi utamanya mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penempatan (*staffing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*). Seluruh elemen pendidikan harus dikelola untuk menghasilkan lulusan yang bermoral dan berkompeten (Dr. Endi Rochaendi, 2022). Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu maksudnya seseorang yang belajar manajemen tidak pasti akan menjadi seorang manajer yang baik. Adapun pengertian manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Andrew F (2011) Sikukula mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumberdaya yang dimiliki oleh

perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

- b. Menurut Terry dan Laslie (2019) mendefenisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud nyata, sedangkan Manula mendefenisikan manajemen pada tiga arti yaitu: manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu pengetahuan.
- c. Menurut Mary Paker Follet (2000) mengatakan bahwa manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art getting things done through people*). Defenisi ini perlu mendapatkan perhatian karena berdasarkan kenyataan, manajemen mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain.
- d. Menurut pandangan George R. Terry (1998) yang mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pengertian tersebut mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari berbagai defenisi-defenisi tersebut bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat suatu proses berbeda yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Adapun fungsi manajemen yang perlu diketahui, yakni :

- a. Perencanaan (*Planning*) adalah proses kegiatan yang rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka

usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

1) Perencanaan Tenaga Mengajar

- a) Menyusun program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan
- b) Mengangkat pendidik dan tenaga kependidikan tambahan yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara sekolah.

2) Perencanaan Sarana Prasarana

- a) Menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengelolaan sarana dan prasarana
- b) Merencanakan, mengadakan, memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekolah
- c) Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum.

3) Perencanaan Keuangan dan Pembiayaan

Perencanaan program di bidang ini yaitu menyusun pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pembiayaan

- b. Mengorganisasikan (*organizing*) merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasi hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, dalam menjalankan tugas pengorganisasian, terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh pimpinan organisasi, yaitu:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
- 2) Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur

organisasi yang teratur.

3) Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.

4) Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf.

c. *Actuating* Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

d. *Controlling* atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupaya mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal

2. Pengertian Strategi

Strategi dalam ilmu manajemen adalah rencana menyeluruh dan terpadu yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi secara efektif dan efisien. Strategi membantu organisasi menavigasi tantangan dan peluang di lingkungan internal dan eksternal dengan cara yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara etimologis, kata "*strategi*" berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti seni seorang jenderal dalam memimpin pasukan untuk mencapai kemenangan. Konsep ini berkembang dalam manajemen modern sebagai kemampuan organisasi dalam merancang dan melaksanakan rencana yang tepat untuk mencapai keunggulan dan tujuan yang telah ditetapkan (Yatminiwati, 2019). Strategi diartikan sebagai rencana komprehensif dan terpadu untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi dengan mengintegrasikan seluruh sumber daya dan kemampuan yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, strategi

merupakan upaya untuk memilih dan mengimplementasikan alternatif terbaik yang membawa perubahan menuju mutu yang lebih tinggi (Aldila, 2023).

Manajemen strategis bukan hanya sebuah proses, ia adalah kunci yang membuka berbagai pintu peluang dan keberhasilan bagi sebuah organisasi. Manfaat yang diberikan oleh manajemen strategis sangatlah luas dan mendalam, mempengaruhi berbagai aspek operasional hingga strategi perusahaan. Dari meningkatkan efisiensi operasional hingga mendorong inovasi, manajemen strategis memiliki peran yang tidak tergantikan dalam menavigasi perusahaan menuju kesuksesan.

Berikut ini adalah beberapa manfaat utama dari penerapan manajemen strategis dalam sebuah organisasi.

a. Meningkatkan Efisiensi Operasional

Dengan adanya perencanaan strategis, perusahaan dapat mengoperasikan sumber dayanya dengan lebih efisien.

b. Peningkatan Adaptasi terhadap Perubahan

Manajemen strategis membantu perusahaan untuk lebih cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

c. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Proses analitis dalam manajemen strategis mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan terinformasi

d. Meningkatkan Daya Saing

Melalui strategi yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan posisi kompetitifnya di pasar.

e. Memperjelas Arah dan Tujuan

Manajemen strategis membantu menetapkan dan mengkomunikasikan visi serta misi perusahaan kepada semua stakeholder.

f. Pengelolaan Risiko yang Lebih Baik

Mengidentifikasi potensi ancaman dan peluang memungkinkan perusahaan untuk mengelola risikonya secara lebih efektif.

g. Inovasi dan Pertumbuhan

Strategi yang baik mendorong inovasi dan menemukan peluang baru untuk pertumbuhan.

3. Konsep Strategi dalam Manajemen Pendidikan

Konsep strategi dalam manajemen pendidikan mencakup penciptaan visi dan misi yang jelas, analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan dan implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian berkelanjutan. Strategi ini harus menggabungkan aspek perencanaan, pengelolaan operasional, pengembangan kualitas sumber daya, serta inovasi kurikulum (Febia, 2024). Konsep strategi dalam manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan menyeluruh yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup pengidentifikasian masalah, peluang, serta pengelolaan sumber daya pendidikan agar organisasi pendidikan dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan internal maupun eksternal.

Manajemen strategi pendidikan menurut beberapa ahli adalah rangkaian keputusan dan tindakan yang meliputi perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi untuk mencapai keunggulan organisasi pendidikan. Proses ini melibatkan perencanaan strategik yang matang, pengorganisasian sumber daya manusia dan material, pelaksanaan program, serta pengawasan hasil yang secara berkala dievaluasi untuk penyesuaian strategi (M. Shoffa, 2024).

Pentingnya konsep strategi dalam manajemen pendidikan juga terletak pada kemampuannya untuk menghadapi tantangan global dan teknologi informasi yang terus berkembang. Melalui strategi yang tepat, lembaga pendidikan dapat memposisikan diri secara unik dan kompetitif, misalnya dengan mengembangkan kurikulum inovatif, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, serta memperkuat jaringan kerja internal dan eksternal. Dengan demikian, manajemen strategi pendidikan bukan sekadar teori, tetapi merupakan praktik nyata yang

mendorong kemajuan, adaptasi, serta keberhasilan jangka panjang institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Dwi, 2023).

4. Strategi Manajemen dalam Pengelolaan Pendidikan

Strategi manajemen pendidikan antara lain: penguatan kepemimpinan, pengembangan kualitas SDM pendidik, optimalisasi anggaran dan infrastruktur, inovasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, penguatan peran serta masyarakat, dan pelaksanaan evaluasi berkala agar pendidikan tetap kontekstual dan adaptif (Nurhayati, 2024). Strategi manajemen dalam pengelolaan pendidikan adalah rangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mengelola sumber daya dan proses pendidikan dengan tujuan utama meningkatkan mutu, efektivitas, dan efisiensi layanan pendidikan. Strategi ini mengintegrasikan analisis kondisi internal dan eksternal lembaga pendidikan untuk menentukan arah kebijakan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengendalian dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan penerapan strategi manajemen yang tepat, lembaga pendidikan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman serta kebutuhan stakeholders pendidikan secara dinamis dan adaptif.

Pada praktiknya, strategi manajemen pendidikan sering melibatkan tahap formulasi yang mencakup analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran strategis yang jelas. Setelah itu dilanjutkan dengan implementasi program dan kebijakan berupa pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sistem pembelajaran secara terintegrasi. Terakhir, evaluasi dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan strategi sesuai dengan rencana dan memberikan hasil nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Seluruh proses ini menuntut keterlibatan komprehensif dari pimpinan, guru, staf,

siswa, dan pemangku kepentingan lain agar tercipta sinergi positif dalam transformasi pendidikan.

Keunggulan strategi manajemen pengelolaan pendidikan terletak pada kemampuannya untuk menyelaraskan kebijakan internal dengan kondisi lingkungan pendidikan yang terus berubah, seperti perkembangan teknologi, kebutuhan pasar tenaga kerja, serta kebijakan pemerintah. Strategi ini juga membuka ruang bagi inovasi dalam pengembangan kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi informasi, dan perbaikan layanan pendidikan. Secara keseluruhan, strategi manajemen ini menjadi fondasi bagi keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil pendidikan yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat luas.

Menurut John M. Bryson, manajemen strategis adalah pendekatan yang sangat cocok dan diperlukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan untuk menjadi unggul. Melalui perencanaan strategis, lembaga pendidikan dapat menetapkan visi dan misi yang jelas, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan merumuskan strategi efektif guna mencapai tujuan jangka panjangnya. Dengan demikian, manajemen strategis memungkinkan lembaga pendidikan menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal serta memastikan optimalisasi penggunaan sumber daya (suhardi, 2024).

Aspek Strategi	Penjelasan	Contoh Implementasi
Analisis Lingkungan	Mengkaji faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengelolaan pendidikan.	Survei kebutuhan siswa, evaluasi fasilitas, analisis kebijakan pemerintah.
Perumusan Visi dan Misi	Menetapkan arah dan tujuan jangka panjang lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan strategis.	Menyusun visi misi yang menekankan kualitas lulusan dan inovasi pembelajaran.
Penentuan Tujuan Strategis	Membuat sasaran spesifik, terukur, dan realistis yang sejalan dengan visi dan misi institusi pendidikan.	Target peningkatan hasil ujian nasional sebesar 10% dalam 3 tahun.
Pengelolaan Sumber Daya	Mengelola SDM, dana, sarana prasarana, dan teknologi agar mendukung program pendidikan secara optimal.	Pelatihan guru, upgrading laboratorium komputer, pengelolaan anggaran
Implementasi Program	Melaksanakan berbagai kegiatan dan kebijakan sesuai dengan strategi yang telah dirancang secara sistematis, termasuk pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan layanan siswa.	Pengembangan metode pembelajaran inovatif, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan manajemen kelas.
Evaluasi dan Pengendalian	Memantau dan menilai keberhasilan pelaksanaan strategi serta melakukan penyesuaian atau perbaikan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif.	Monitoring kinerja guru, evaluasi hasil belajar siswa, revisi kebijakan berdasarkan feedback evaluasi.

Tabel 1. 2 Aspek Strategi

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, kata "pondok" berarti tempat tinggal sederhana, sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri" yang merujuk pada para pelajar agama Islam. Dalam praktiknya, pondok pesantren menjadi pusat pembelajaran kitab kuning (teks klasik Islam), pendidikan moral, serta pembinaan kehidupan sosial keagamaan yang integral. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas dengan sistem asrama, di mana santri belajar di bawah bimbingan kiai. Fungsi utamanya sebagai pusat pembelajaran agama, transmisi ilmu, serta pembentukan karakter religius (Nur Muhidin, 2025). Definisi Pondok Pesantren Menurut Para Ahli :

- a. Masthutu menyatakan *pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pada moral keagamaan*. Djamaluddin menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang biasanya memiliki sistem asrama di mana santri menerima pendidikan agama di bawah pimpinan seorang kyai.
- b. Djamaluddin menyebut *pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang biasanya memiliki sistem asrama di mana santri menerima pendidikan agama di bawah pimpinan seorang kyai*. A. Mukti Ali mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kyai sebagai pendidik dan santri sebagai murid yang belajar di sekitar masjid dan asrama.

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam paling tua di Indonesia, telah ada sejak sebelum kemerdekaan bahkan sebelum Islam masuk ke Nusantara. Perkembangannya dari sistem tradisional menuju pesantren modern dan kombinasi, tetap menjaga identitas dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, seperti integrasi pendidikan formal, kurikulum nasional, kewirausahaan, dan pemberdayaan komunitas (Aulia Marhamah, 2025). Secara umum, pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-14, bertepatan dengan

masa penyebaran Islam yang dipelopori oleh para wali songo seperti Sunan Ampel. Berdasarkan catatan dari karya sastra klasik Jawa (Babad Demak), pondok pesantren di Indonesia mulai tumbuh kuat di masa pemerintahan Prabu Kertawijaya Majapahit. Ulama-ulama seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India, juga dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di Pulau Jawa sekitar abad 14 hingga 15 (qatruunada, 2023). Pada awalnya, pondok pesantren difokuskan sebagai pusat belajar agama Islam dengan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, dimana para santri tinggal di asrama dan belajar kitab kuning di bawah bimbingan seorang kyai. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai media pengembangan moral, sosial, dan budaya Islam di masyarakat. Pesantren menjadi lembaga yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan politik, termasuk saat masa penjajahan Belanda di mana pesantren menjadi pusat perlawanan dan menjaga nilai-nilai keislaman dari pengaruh penjajah (Zaimir Syah, 2023).

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan. Dari yang awalnya bersifat tradisional, sekarang pesantren juga mengadopsi pendidikan modern dengan memasukkan ilmu umum ke dalam kurikulum mereka untuk menjawab tantangan era global. Penyebaran pesantren tidak hanya di Pulau Jawa, melainkan juga meluas ke wilayah lain seperti Sumatra dan Kalimantan, dengan ratusan hingga ribuan pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Peran pesantren juga diperkuat dengan berdirinya organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan melalui pondok pesantren (Nancy, 2023). Terdapat dua faktor yang mendukung eksistensi pondok pesantren secara umum, yaitu meliputi faktor Intern dan Ekstern.

a. Faktor Internal

Pertama, Faktor Kemandirian, Secara kelembagaan pondok pesantren mempunyai kemandirian. Kemandirian itu tercermin dalam figur kyai sebagai pemimpin dan pengasuh yang mempunyai otoritas penuh terhadap keseluruhan yang ada dilingkungan pesantren. Maju-mundurnya pesantren sangat tergantung dari ketokohan kyai yang memimpin dan mengasuhnya. Tradisi yang digunakan untuk menentukan kyai pengasuh pondok adalah tradisi turun-temurun (faktor genetika). Gambaran pondok pesantren seperti ini menunjukkan, bahwa dalam sistem tersebut menyerupai sebuah kerajaan kecil. Selain itu, kekuatan kemandirian juga tercermin dalam sistem pendidikannya. Pondok pesantren dalam menjalankan pendidikannya cukup mandiri dan merdeka, serta tidak terikat oleh suatu institusi atau lembaga lainnya. Ini ditentukan melalui kurikulum sistem pengajaran yang digunakan pengajar maupun lulusannya. Disamping itu, sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dikenal dengan "sistem pondok".

Dengan sistem ini, proses pendidikan dan pengajaran berlangsung terus menerus. Pengajaran dan pendidikan berlangsung, baik dalam kelas maupun di luar kelas, siang maupun malam. Dalam sistem ini pula, hubungan antara ustadz atau kyai dengan santri atau siswa berlangsung dalam setiap waktu sehingga terpadu suasana perguruan dan kekeluargaan. Sistem pondok, dapat dikatakan sebagai pendidikan dan kemandirian langsung yang dilakukan oleh santri atau siswa santri atau siswa juga dihadapkan pada kehidupannya sendiri, yaitu pengaturan diri sendiri dari sejak pengambilan keputusan sampai pelaksanaannya. Solidaritas tumbuh secara wajar. Santri belajar saling menghormati dan menghargai, serta tenggang rasa. Sikap dan sifat keterbukaan dapat berkembang secara baik. Santri atau siswa berkompetisi secara sehat dalam proses meraih prestasi. Maksudnya, santri atau siswa tidak hanya

melihat Prestasi Dari santri atau siswa lainnya, mereka dapat belajar langsung dari temannya bagaimana cara meraih prestasi, cara belajar, membagi waktu dalam menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Di sini, mereka akan mendapatkan sifat jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Keberhasilan dalam sistem pondok pesantren tidak lepas dari peranan kyai atau guru dalam memberikan pengaturan, pengawasan, dan bimbingan yang disertai dengan keteladanan yang murni sebagai landasannya. Kemandirian yang dimiliki pondok pesantren juga terlihat dalam pendanaan operasionalnya, di mana pesantren lebih mengutamakan santri dan masyarakat pendukungnya, yang nantinya tidak terikat pada kebijakan pondok pesantren tersebut. Pembiayaan pondok pesantren hampir seluruhnya berasal dari santri dan sebagian kecil dari masyarakat pendukung pondok pesantren. Sifat kemandirian dalam pembiayaan ini merupakan salah satu keberhasilan lembaga pondok pesantren yang telah mampu menjalin jaringan aksi, baik dengan lembaga, pemerintah, maupun masyarakat.

Kedua, faktor sistem nilai dan kultur. Sistem nilai dan kultur yang hidup dan didukung di lingkungan pesantren jauh lebih kuat dibandingkan dengan yang ada di luar pesantren. Sistem nilai dan kultur yang ada di pesantren dapat ditelusuri dari ajaran pembentuk kehidupan di pesantren itu sendiri. Nilai dan kultur pesantren tertanam dengan kuat di kalangan santri sehingga setiap santri merasa bertanggung jawab atas kelangsungan nilai dan kultur yang ada dan didukung di pesantren tersebut. Nilai dan kultur ini tercermin dalam sikap hidup, tradisi yang berlaku, serta seni yang hidup, semuanya bersumber dari ajaran agama Islam.

b. Faktor Eksternal

Pertama, ditinjau secara kelembagaan, terdapat banyak "langgar-langgar" yang tersebar hampir di seluruh desa. Langgar merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki banyak kesamaan dengan pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa santri di langgar tidak menetap di pondok, sedangkan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, langgar secara keseluruhan menyerupai pondok pesantren. Langgar biasanya didirikan oleh seorang Kyai yang sebelumnya telah belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren. Lembaga langgar ini merupakan faktor pendukung utama bagi eksistensi pondok pesantren karena dari lembaga inilah penyebaran informasi oleh seorang Kyai dapat berlangsung untuk melanjutkan ilmu agama Islam ke dalam pondok pesantren. Dengan demikian, kedudukan lembaga langgar adalah lembaga Islam tradisional tingkat dasar.

Kedua, masyarakat Islam tradisional yang tersebar di wilayah pedesaan, jika dilihat dari mata pencaharian, umumnya terdiri dari petani, buruh, pedagang, dan sebagian kecil pegawai. Pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Islam tradisional karena keduanya memiliki hubungan tradisional. Pondok pesantren memberikan bimbingan agama, pelayanan pendidikan, serta kepemimpinan informal. Sebagai timbal balik, masyarakat Islam tradisional memberikan sumbangan dalam pendanaan, baik melalui infak dan sadaqah, maupun melalui santri-santri yang belajar di pesantren.

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

a. Tujuan utama pondok pesantren

adalah membentuk insan beriman, bertakwa, berakhlak karimah, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat. Fungsi pesantren mencakup transmisi ilmu agama, pembentukan karakter, kaderisasi ulama, pelestarian tradisi Islam, pemberdayaan ekonomi, serta penyelenggaraan pendidikan alternatif yang merangkul seluruh lapisan masyarakat (Ani Fatimah dkk, 2025). Berdasarkan kajian teori dari para ahli, tujuan pondok pesantren mencakup :

- 1) Membina kepribadian Muslim yang berakhlak mulia dan taat beragama sesuai ajaran Islam yang diajarkan secara menyeluruh, sehingga santri menjadi kader ulama dan mubaligh yang tangguh dan ikhlas. (Rohilin, 2017).
- 2) Mendidik santri agar memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kesehatan jasmani dan rohani sehingga mampu berdiri sendiri dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa (Amin, 2019).
- 3) Mempersiapkan santri sebagai cendekiawan dan pelayan umat yang mampu mengamalkan ilmu agama secara dinamis serta memperkuat dakwah dan penyebaran Islam di masyarakat (Pratama, 2023).
- 4) Mengembangkan sikap dan pemahaman keagamaan melalui praktek ibadah dan ukhuwah Islamiyah, menyediakan suasana penuh nilai keislaman yang menjiwai kehidupan sehari-hari santri (Hikmah, 2018).
- 5) Mendukung pembangunan bangsa melalui jalur keagamaan dengan membekali santri nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadikan mereka warga negara yang bertanggung jawab dan berakhlak luhur (Hikmah, 2018).

b. Fungsi pondok pesantren

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga memiliki berbagai fungsi lain dalam masyarakat dan pendidikan Islam secara luas, antara lain:

1) Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren menjadi pusat pembelajaran ilmu agama Islam secara mendalam, serta transfer nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia kepada santri melalui metode pengajaran kitab kuning dan praktik ibadah sehari-hari (Amin, 2019).

2) Lembaga Dakwah dan Penyiaran Agama

Pondok pesantren berperan sebagai wahana penyebaran dan transformasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas dengan cara yang bijaksana dan adaptif, sesuai perkembangan zaman (Aisyah, 2020).

3) Lembaga Pengkaderan Ulama dan Tokoh Agama

Pondok pesantren memproduksi kader ulama, mubaligh, dan tenaga pendidikan agama yang siap mengemban tugas dakwah dan pendidikan di masyarakat (Rohilin, 2017).

4) Lembaga Sosial dan Pengembangan Masyarakat

Pondok pesantren menjadi pusat pembinaan sosial yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan menjaga nilai-nilai moral serta akhlak dalam masyarakat (Nenden Maesaroh, 2017).

5) Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam.

Dalam konteks modern, pondok pesantren juga mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan dan bahkan ilmu umum yang relevan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan basis spiritualnya (Aisyah, 2020).

6) Sebagai Tempat Penguatan Moral dan Spiritualitas

Pondok pesantren memberikan bimbingan moral dan spiritual yang mendalam bagi para santri, menyiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan penuh nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keikhlasan (Aisyah, 2020).

4. Jenis pondok pesantren

Pondok pesantren di Indonesia memiliki berbagai jenis atau tipe yang diklasifikasikan berdasarkan metode pengajaran, kurikulum, serta sistem pendidikannya. Secara umum, jenis-jenis pondok pesantren yang paling dikenal Adalah :

a. Pondok Pesantren Salafi (Salafiyah)

Pondok pesantren salafi, pembelajaran Al-Qur'an sangat tradisional dan berfokus pada penghafalan (tahfidz) serta pengajaran tajwid melalui kitab-kitab klasik. Metode yang banyak digunakan antara lain:

- Metode Talaqqi: Santri mendengarkan bacaan guru (kiai) secara langsung dan menirukannya, lalu guru mengoreksi bacaan tersebut.
- Metode Takrir: Santri membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang untuk menghafal dengan baik.
- Tasmi': Santri menyetor hafalan kepada guru secara lisan.
- Sorogan dan Bandongan: Metode pembelajaran kitab kuning yang juga diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an secara detail.
- Evaluasi secara berkala: Melalui sabaq, sabqi, dan manzil (pengujian hafalan berkala).

Pembelajaran ini sangat ketat, intensif, dan menuntut kedisiplinan tinggi dengan alokasi waktu khusus untuk tahfidz. Kelebihan metode ini adalah penguatan hafalan secara mendalam dan kesinambungan bimbingan langsung dari guru ahli (Fatmala, 2021).

b. Pondok Pesantren Khalafi (Modern)

Pesantren khalafi menggabungkan pendidikan agama dan umum, sehingga pembelajaran Al-Qur'an di dalamnya biasanya menggunakan metode yang lebih variatif dan terstruktur, serta mengadopsi teknologi pendidikan modern. Contoh metode yang mungkin digunakan:

- Metode Ummi: Pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara sistematis mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca teks Al-Qur'an dengan baik menggunakan buku panduan.
- Metode Tilawati: Melatih pelafalan dan intonasi bacaan Al-Qur'an dengan cara sistematis dan seimbang antara pembiasaan baca dan pendalaman tajwid.
- Pengajaran formal ini biasanya terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan didukung dengan perangkat pendukung pembelajaran modern seperti audio visual.

Kegiatan tahfidz juga dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Metode ini memberikan keseimbangan antara kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan saintifik dan sistematis (Dila dkk, 2022).

c. Pesantren Kombinasi (Terpadu)

Pesantren kombinasi biasanya mengadopsi metode pembelajaran dari kedua jenis di atas, yakni mengintegrasikan metode tradisional salafi dan pendekatan modern khalafi. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, santri mendapatkan pembelajaran kitab kuning dan tahfidz secara tradisional, sekaligus pembelajaran membaca dan memahami Al-Qur'an menggunakan metode modern. Kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dikembangkan agar seimbang

antara kedalaman keagamaan dan pemahaman kontekstual sesuai perkembangan zaman.

d. Pondok Pesantren Takhassus (Spesialisasi)

Pesantren ini fokus pada hafalan Al-Qur'an (Tahfidz) dan kajian kepakaran seperti fikih atau tasawuf. Metode yang digunakan sangat intensif dan khusus menyesuaikan kebutuhan pengembangan kemampuan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an yang mendalam. Biasanya menggunakan metode talaqqi, muraja'ah (ulangan hafalan rutin), dan pendekatan studi tematik Al-Qur'an mendalam sesuai bidang spesialisasi.

e. Boarding School Model Pesantren

Pesantren jenis ini lebih profesional dan modern dalam pengelolaan pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dengan metode modern dan fleksibel, misalnya melalui kelas khusus baca Al-Qur'an, penggunaan teknologi pembelajaran daring (online), serta program tahfidz yang terstruktur. Pembelajaran didukung dengan perangkat pembelajaran dan evaluasi standar.

C. Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan adalah serangkaian proses perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan secara efektif dan efisien (Adawiyah, 2024). Pengelolaan pendidikan juga dipahami sebagai proses kerja sama yang menggunakan dan mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia (personil maupun material) untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Proses ini memerlukan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, serta didukung oleh visi bersama, struktur organisasi, serta kinerja partisipatif dengan memperhatikan standar dan prinsip manajerial (Iswadi, 2020).

Di Indonesia, konsep ini semakin relevan seiring dengan kebijakan terbaru pemerintah pada 2025 yang menyederhanakan tata kelola kinerja guru dan kepala sekolah agar dapat lebih berfokus pada kualitas pembelajaran, bukan sekadar administrasi. Informasi resmi seputar kebijakan pengelolaan pendidikan dapat diakses melalui situs Kemendikdasmen (kemendikdasmen, 2024). Perencanaan pendidikan adalah langkah awal yang vital, di mana kebutuhan, tujuan, dan strategi pendidikan dirancang untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman. Proses ini dilanjutkan dengan pengorganisasian, yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab secara proporsional pada tiap elemen dalam lembaga pendidikan (guru, kepala sekolah, staf), sebagaimana dijelaskan dalam jurnal-jurnal akademik yang membahas pengaplikasian standar pengelolaan pendidikan berbasis sekolah menurut regulasi nasional (Rahayu, 2015). Tahap pelaksanaan berfokus pada realisasi rencana melalui kolaborasi seluruh komponen pendidikan, dengan penekanan pada kepemimpinan yang efektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan yang visioner sangat berperan dalam menciptakan atmosfer kerja yang kondusif, menjaga motivasi guru, dan menumbuhkan semangat belajar siswa (Widyaskara Mangando, 2024).

Pengelolaan pendidikan yang efektif juga memuat pengawasan (controlling), yaitu proses evaluasi terhadap pelaksanaan, sekaligus melakukan perbaikan secara berkelanjutan demi peningkatan mutu. Pengawasan ini perlu mengacu pada prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan. Dimensi pengelolaan pendidikan sangat luas mencakup pengelolaan peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta adopsi teknologi digital untuk efektivitas operasional. Penjelasan rinci mengenai teori manajemen pendidikan klasik, sistem, kontingensi, dan kepemimpinan transformasional beserta penerapannya bisa

ditemukan pada artikel teori manajemen pendidikan dan referensi buku khusus manajemen pendidikan Indonesia (Shelty D.M. Sumual, 2024).

Tantangan mutakhir dalam pengelolaan pendidikan di antaranya adalah ketimpangan akses, keterbatasan sumber daya, kemampuan teknologi, transformasi kurikulum, serta kebutuhan kompetensi global abad ke-21. Pemerintah, melalui kebijakan anggaran dan standar pelayanan minimal pendidikan, terus berupaya menjawab tantangan tersebut agar setiap satuan pendidikan mampu mandiri dan adaptif (menpan, 2025).

2. Strategi Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren

Strateginya meliputi konsolidasi kepemimpinan, penguatan spiritualitas santri, inovasi metode pembelajaran, kolaborasi dengan masyarakat, pelatihan berkelanjutan untuk pendidik, pengembangan sarana dan prasarana, serta penerapan manajemen transparan dan akuntabel yang sesuai nilai-nilai Islam (Widodo dkk, 2025). Pengelolaan pendidikan di pondok pesantren merupakan kombinasi antara pengelolaan berbasis nilai Islam tradisional dengan prinsip manajemen pendidikan modern. Visi dan misi pesantren biasanya disusun melalui proses musyawarah, melibatkan pimpinan, pengurus, asatidz, dan tokoh masyarakat, dengan mempertimbangkan kebutuhan santri serta tantangan zaman. Perencanaan strategis ini menjadi acuan utama dalam menyusun program tahunan, baik di aspek pembelajaran agama (diniyyah) maupun pendidikan umum (Gunawan, 2022).

Kepemimpinan kyai memegang peranan sentral, tidak hanya sebagai figur spiritual tetapi juga sebagai pengambil keputusan tertinggi yang mengarahkan kebijakan pendidikan, mengawasi pelaksanaan program, dan menjadi teladan moral bagi seluruh warga pesantren (Syafe'i, 2017). Struktur organisasi pesantren modern menerapkan pembagian wewenang yang jelas, melibatkan dewan pengasuh, pengurus harian, dan departemen Pendidikan (Asifudin, 2016). Kurikulum pesantren cenderung bersifat integratif, menggabungkan ajaran kitab kuning,

pengajian sorogan dan bandongan dengan kurikulum nasional, serta mengadaptasi teknologi pembelajaran seperti e-learning untuk memperluas akses ilmu pengetahuan. Pendekatan ini mempersiapkan santri untuk mampu berperan di masyarakat tanpa kehilangan jati diri

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi prioritas, yakni memastikan setiap pengajar memiliki kompetensi pedagogik, spiritual, dan sosial yang mumpuni. Pelatihan, workshop, serta studi lanjut didorong untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Manajemen modern di pesantren juga mulai mengadopsi pendekatan berbasis performance appraisal untuk mengukur kinerja guru dan staf (NurHidayah, 2023). Kontrol mutu dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap proses dan hasil belajar, baik melalui rapat evaluasi guru maupun penilaian perkembangan santri. Pesantren kontemporer bahkan telah mengadopsi sistem monitoring digital untuk mempermudah pengawasan kehadiran, nilai, dan perkembangan karakter santri

Tidak kalah penting, pondok pesantren kini mengembangkan wirausaha untuk menopang pendanaan pendidikan agar lebih mandiri, sekaligus mengajarkan keterampilan kewirausahaan kepada santri. Unit usaha seperti percetakan, pertanian organik, atau toko pesantren menjadi bagian integral dari strategi pengelolaan. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi, LSM, dan lembaga internasional terus dibangun untuk memperkuat mutu pendidikan, pertukaran pengetahuan, dan akses sumber daya pendukung (Huzali, 2024).

3. Peran Manajemen dalam Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren

Manajemen sangat menentukan efektivitas pendidikan pondok pesantren: mulai dari seleksi SDM, penataan kurikulum (agama dan umum), penguatan tata tertib, pelaksanaan evaluasi berkelanjutan, hingga penguatan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter dan agama, sehingga menghasilkan santri kompeten dan berakhlak mulia. Manajemen memegang peran esensial dalam memastikan

efektivitas, efisiensi, dan adaptasi keberlanjutan pendidikan di pondok pesantren, baik pada institusi tradisional maupun modern. Sejak 2019 hingga 2025, transformasi pendidikan pesantren menuntut inovasi tata kelola yang tidak hanya mengadopsi nilai-nilai keislaman, tetapi juga strategi manajemen modern yang adaptif terhadap dinamika zaman (Hikmatul Faujiah1, 2024).

a. Menjamin Efektivitas Pengelolaan

Manajemen pendidikan di pondok pesantren berfungsi sebagai sistem pengelolaan yang menyeluruh, mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Setiap aspek, mulai dari penyusunan kurikulum, penjadwalan kegiatan, hingga pengelolaan sumber daya manusia, didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran serta pembentukan karakter santri secara optimal dan terarah. Contoh kasus, penelitian pada Pondok Pesantren Al-Wasilah menunjukkan, disiplin dan karakter santri sangat dipengaruhi implementasi fungsi manajemen pendidikan yang terstruktur. Kepala pesantren, dengan tim manajemen, menerapkan strategi formal dan informal untuk menjaga kedisiplinan, inovasi pembelajaran, dan lingkungan religius yang kondusif (Hikmatul Faujiah1, 2024).

b. Peningkatan Mutu dan Akuntabilitas

Penerapan prinsip manajemen yang baik berdampak langsung pada mutu lulusan pesantren. Penelitian Acep Nugraha (2024) menegaskan, implementasi prinsip manajemen di bidang kurikulum, administrasi, dan sumber daya manusia terbukti meningkatkan akuntabilitas dan mutu pendidikan. Keterlibatan manajemen dalam monitoring dan evaluasi juga menguatkan budaya mutu dan profesionalisme tenaga pendidik.

c. Modernisasi dan Integrasi Nilai Tradisional dengan Inovasi

Manajemen pesantren sejak diberlakukannya UU No. 18/2019 dan sejumlah kebijakan baru mengalami pergeseran dari dominasi tradisionalis ke arah adaptasi dan inovasi. Modernisasi manajemen memungkinkan pesantren mengembangkan kurikulum terpadu (agama dan umum), membangun unit usaha pesantren (entrepreneurship), hingga menjalin jejaring kemitraan nasional maupun global tanpa kehilangan jati diri. (Rahmad, 2025).

d. Penguatan Karakter, Kepemimpinan, dan Kolaborasi

Manajemen pendidikan di pesantren tidak hanya soal administrasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, akhlak, dan kolaborasi. Kiai (pimpinan pesantren) berperan sebagai leader, innovator, dan tokoh panutan moral. Begitu pula upaya kolaborasi dengan Kementerian Agama, masyarakat, dan dunia industri, semakin dikuatkan untuk menghadirkan pendidikan relevan bagi masa depan santri

D. Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu santri mengenal, memahami, membaca, menghafal, menafsirkan, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Ramadan Tanjung, 2025). Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses sistematis yang melibatkan interaksi antara peserta didik (santri atau siswa), pendidik (guru atau ustadz/ustadzah), dan sumber belajar pada lingkungan belajar tertentu untuk memperkenalkan, membiasakan, dan menanamkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara utuh dan berkelanjutan (Dewi, 2017).

Secara terminologis, pembelajaran Al-Qur'an menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar, dengan penekanan pada tercapainya perubahan perilaku, keterampilan membaca, pemahaman makna, serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha yang terencana dan terprogram untuk membimbing peserta didik agar mampu membaca, memahami, menghafal, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sesuai kaidah dan tujuan pendidikan Islam (Hidayati, 2021).

Ciri-Ciri dan Pembelajaran Al-Qur'an :

- a. Kontekstual: Pembelajaran Al-Qur'an sangat mempertimbangkan latar belakang peserta didik, dinamika sosial-budaya, dan perkembangan teknologi pendidikan.
- b. Mengutamakan Interaksi dan Keteladanan: Guru atau ustadz/ustadzah menjadi role model, penuntun, sekaligus motivator agar peserta didik bukan hanya mahir membaca, tetapi juga memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam karakter serta perilaku.
- c. Berorientasi Transformasi Diri: Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif sesuai teori Bloom.
- d. Berbasis Nilai: Tidak hanya mengajarkan bacaan (tajwid, makhraj, tartil) tetapi juga penanaman nilai moral dan etika Qurani.

2. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran di pesantren: penerapan metode qira'ati, talaqqi, musyafahah, tahfidz, bandongan, sorogan, penggunaan alat bantu digital/medsos, serta adanya program kebiasaan harian seperti membaca dan setoran hafalan secara rutin serta penggunaan media belajar inovatif (Resky Syam, 2025). Strategi pembelajaran Al-Qur'an adalah seperangkat langkah, metode, dan pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami, membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an sesuai tujuan

pendidikan Islam. Strategi ini merangkum aspek kognitif (pengetahuan/bacaan), afektif (penghayatan sikap Qur'ani), dan psikomotorik (keterampilan membaca, menulis, dan menghafal) dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, lingkungan, serta perkembangan teknologi Pendidikan (Nasution, 2024). Komponen Strategi Pembelajaran Al-Qur'an,

a. Pembelajaran Berbasis Tajwid

Pengenalan huruf hijaiyah dilakukan secara visual dan auditori menggunakan kartu flash, poster, dan audio rekaman. Latihan penulisan memperkuat pemahaman dasar, lalu dilanjutkan dengan pengenalan tajwid (kaidah pelafalan dan makhraj). Teknologi seperti aplikasi interaktif kini banyak digunakan untuk latihan mandiri membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar

b. Pendekatan Tahsin

Metode tahsin berfokus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara bertahap, biasanya melalui pembagian kelas berdasarkan kemampuan (beginner, intermediate, advanced) agar materi tajwid dan makharijul huruf sesuai tingkat siswa. Setiap level memiliki target tersendiri yang dievaluasi berkala.

c. Metode Hafalan dan Pengulangan Sistematis

Pembelajaran menghafal (tahfidz) dilakukan dengan membagi ayat/surat menjadi segmen kecil, pengulangan rutin, penggunaan visual (flashcard) dan audio, serta review berkala agar hafalan tersimpan dalam memori jangka panjang. Teknik ini dikombinasikan dengan pembiasaan harian dan motivasi berkelanjutan.

d. Active Learning dan Kolaborasi

Metode diskusi kelompok, presentasi bacaan, tadarus bersama, serta project-based learning (misal: membuat buku tafsir kecil atau rekaman bacaan) memotivasi keterlibatan aktif dan kerja

sama, melatih refleksi serta pemahaman makna ayat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Individualisasi dan Pembelajaran Mandiri

Strategi sorogan (belajar privat satu-satu dengan guru/ustadz) dan muzakara (diskusi/penelaahan bersama) membantu mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran mandiri mendorong inisiatif dan motivasi diri.

f. Evaluasi dan Umpan Balik

Penilaian dilakukan secara formatif (kuis, praktik membaca/menulis, hafalan) dan sumatif (ujian lisan/tulisan, presentasi hafalan), disertai umpan balik individual guna memastikan kemajuan dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

3. Media Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Media yang digunakan meliputi: mushaf standar, kitab tafsir, audio digital, aplikasi smartphone, papan digital, serta media audio visual modern lainnya guna menunjang efektivitas pembelajaran, utamanya memperkaya metode tahsin, tahfidz, dan tafsir Al-Qur'an.

a. Mushaf Standar (Kitab Al-Qur'an Cetak)

Mushaf standar merupakan media primer di setiap pesantren. Fungsi utamanya untuk latihan membaca, menulis, men-tartil-kan, serta sebagai sumber utama dalam tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfidz. Pemakaian mushaf cetak tetap mengedepankan adab, aturan penulisan rasm Usmani, serta penggunaan tanda baca dan kode warna sebagai penunjang penjelasan tajwid. Banyak pesantren juga menyertakan mushaf khusus dengan blok warna atau catatan pojok untuk menolong visualisasi hukum bacaan.

b. Kitab Tafsir dan Pedoman Klasik

Kitab tafsir seperti Tafsir Al-Muyassar, Al-Jalalain, atau Tafsir Ibnu Katsir digunakan sebagai media utama saat santri belajar tafsir (tafsir al-Qur'an), baik di kelas tafsir maupun halaqah keilmuan. Kitab tafsir memperdalam pemahaman makna, kontekstualisasi ayat, serta menjadi referensi utama dalam diskusi tafsir tematik atau tafsir ayat ahkam. Kitab Tilawati dan Jilid Metode Qiroati juga sering digunakan sebagai pedoman teknis pembelajaran bacaan tahsin tartil, lengkap dengan contoh, latihan, dan algoritma penilaian.

c. Media Audio Digital (Murottal, Podcast, dan Kajian Digital)

Pesantren modern secara luas menggunakan audio murottal (rekaman tilawah bersanad), baik dalam format MP3, aplikasi, maupun kanal podcast digital. Media audio ini efektif untuk melatih tartil, menghafal (tahfidz), memperbaiki makhraj dan tajwid, serta membangun kebiasaan memperdengarkan bacaan Qur'an setiap hari. Podcast digital atau rekaman kajian tafsir memberikan penguatan pemahaman makna dan kontekstualisasi nilai-nilai integratif Al-Qur'an.

d. Aplikasi Smartphone dan Media Interaktif Digital

Berbagai aplikasi smartphone (misal Qur'an Digital, Tilawati Mobile, HAMUTABE) kini digunakan untuk mendukung latihan tahsin, ujian online, tracking progres tahfidz, hingga latihan mandiri dan kuis tafsir. Pengaplikasian media digital berbasis Android maupun web learning memudahkan santri belajar mandiri, meningkatkan motivasi, dan memungkinkan intervensi guru secara real time. Website tahfidz dengan monitoring progres online efektif mendorong prestasi dan disiplin menghafal santri.

e. Papan Digital dan Sarana Audio Visual Modern Lain

Papan tulis digital (interactive whiteboard), infokus, serta TV pendidikan interaktif mulai dipakai pada pesantren urban untuk

pembelajaran daring dan luring. Media ini mendukung presentasi interaktif, penayangan video pembelajaran, visualisasi konsep tajwid, hingga pembelajaran tafsir multimedia. Video pembelajaran, animasi tajwid, dan simulasi interaktif semakin banyak digunakan pada kelas tahsin dan tahfidz agar pembelajaran tidak monoton dan lebih menarik.

4. Peran Pengajaran Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri

Pengajaran Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta pola pikir dan sikap positif santri. Program membaca, menghafal, dan memaknai Al-Qur'an bukan sekadar kognitif, melainkan membangun kebiasaan berakhlak mulia dan kepedulian sosial yang tinggi. Pengajaran Al-Qur'an di pondok pesantren berperan fundamental dalam membentuk karakter santri, baik dari aspek religiusitas, moralitas, hingga sikap sosial. Secara teoritis dan empiris, pengajaran Al-Qur'an tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Qurani melalui metode pembelajaran yang meliputi tahsin (perbaikan bacaan), tahfidz (menghafal), dan tafsir (pemahaman makna).

a. Penguatan Religius dan Akhlak Mulia

Melalui pembelajaran harian Al-Qur'an, santri dibiasakan membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat suci. Aktivitas seperti tadarus, tahfidz, dan pengajian tafsir menumbuhkan nilai religius, meningkatkan keimanan, menanamkan adab Islami, serta membentuk akhlak mulia seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan. Pembiasaan ini diperkuat dengan metode keteladanan oleh guru/kyai, tradisi musyawarah, dan praktik ibadah kolektif.

b. Mendorong Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kemandirian

Rutinitas pesantren mengajarkan santri disiplin waktu (sholat berjamaah, setoran hafalan, tadarus), tanggung jawab (menyelesaikan hafalan, menjaga adab), serta kemandirian

(pengelolaan waktu belajar-mengaji tanpa pengawasan langsung). Studi empiris di berbagai pesantren menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan suka menolong.

a. Pembentukan Sikap Sosial & Moral

Pengajaran Al-Qur'an juga menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan peduli lingkungan pesantren. Melalui interaksi sosial yang dibangun di halaqah (kelompok belajar), santri belajar adab Qurani: menghormati guru/teman, tolong menolong, serta menjaga kebersamaan. Muatan tafsir menanamkan pemahaman integratif antara nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan Karakter Secara Empiris

Penelitian kuantitatif dan kualitatif terbaru membuktikan, pengajaran Al-Qur'an di pesantren berdampak nyata terhadap pembentukan karakter religius, moral, dan sosial santri. Program tahfidz memberi pengaruh positif misalnya, penelitian di Pesantren Ayatun Nahdliyyin Gresik mencatat besarnya pengaruh mencapai 36,5%; penelitian lain di Ma'had Tahfidzul Qur'an Pemalang menunjukkan 42,3% karakter religius dipengaruhi langsung oleh hafalan Al-Qur'an.

c. Strategi Efektif Penguatan Karakter

Pengajaran Al-Qur'an yang efektif di pesantren menggunakan kombinasi: pembiasaan ibadah, halaqah Qur'an, penguatan motivasi diri, keteladanan, penguatan metode digital (audio-visual dan aplikasi smartphone), serta integrasi kitab tafsir dalam diskusi tematik karakter.

Aspek Karakter	Praktik Pengajaran Al-Qur'an	Bentuk Penguatan
Religius	Tadarus, tahfidz, tafsir, halaqah	Pembiasaan ibadah harian
Kejujuran	Setoran hafalan, pengamalan ayat	Internalisasi nilai kejujuran
Kedisiplinan	Jadwal belajar, absen kelompok	Rutinitas harian terpantau
Tanggung jawab	Hafalan berkala, tafsir tugas muraja'ah	Pembiasaan mandiri
Sopan santun/moral	Adab dalam mengaji, tafsir ayat adab	Keteladanan guru, praktik langsung
Kepedulian sosial	Halaqah bersama, gotong-royong	Kerja kelompok, diskusi nilai
Kemandirian	Hafalan pribadi, bimbingan mentor	Kelompok belajar mandiri

Tabel 1. 3 Strategi Efektif Penguatan Karakter

E. Manajemen Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren

1. Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren

Meliputi rekrutmen internal (kaderisasi santri/alumni) dan eksternal (tenaga profesional), pelatihan berkala, evaluasi kinerja, pengembangan kompetensi, serta penciptaan lingkungan yang memotivasi untuk pengembangan diri secara spiritual, intelektual, dan sosial (Musta'in, 2020). Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di pondok pesantren merupakan proses strategis yang melibatkan perencanaan, rekrutmen, pengembangan, evaluasi, dan pemberdayaan tenaga pendidik serta staf dalam rangka mencapai tujuan lembaga, khususnya untuk mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an. SDM yang unggul menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam menghadapi persaingan pendidikan

dan tuntutan mutu global tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan Qur'an, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat sebagai teladan (Asyraf, 2024).

a. Perencanaan SDM

Perencanaan dilakukan secara sistematis oleh manajemen pesantren, biasanya melalui evaluasi periodik terhadap kebutuhan tenaga pengajar Al-Qur'an, jumlah santri, dan perkembangan kurikulum tahfidz-tahsin-tafsir. Data kebutuhan dievaluasi setiap tahun, digunakan untuk menentukan formasi, kualifikasi, serta kompetensi SDM yang dibutuhkan di masa mendatang. Perencanaan berbasis kebutuhan aktual ini menjamin bahwa setiap kelas/kelompok tahfidz, tahsin, atau tafsir Al-Qur'an mendapat pembimbing sesuai bidang keahliannya.

b. Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Pendidik

Proses rekrutmen mempertimbangkan aspek internal (kaderisasi dari alumni atau santri berprestasi) dan eksternal (tenaga profesional yang memiliki sertifikasi mengajar Al-Qur'an). Seleksi biasanya menekankan pada tes kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, pemahaman ilmu tajwid, wawancara kepribadian, serta ujian praktik pembelajaran. Selain persyaratan akademik, integritas kepribadian seperti amanah, jujur, dan kemampuan komunikasi menjadi pertimbangan utama.

c. Pengembangan Kompetensi dan Pelatihan

Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an didukung program pelatihan rutin, baik di bidang metode pembelajaran (misal, tahfidz, tahsin, tafsir interaktif), teknologi pendidikan (digital learning, multimedia), hingga penguatan soft skill seperti motivasi dan psikologi pendidikan. Pelatihan diberikan melalui workshop internal, studi banding, dan rekomendasi studi lanjut ke lembaga-lembaga Qur'ani ternama. Pembinaan dilakukan sejak awal

penugasan sebagai upaya mengenalkan SOP dan budaya pesantren, serta penyesuaian tugas dengan kemampuan masing-masing asatidz.

d. Sistem Evaluasi Berkelanjutan

setiap tenaga pendidik Al-Qur'an dievaluasi secara berkala melalui monitoring bulanan dan tahunan, mencakup kehadiran, capaian target hafalan, keberhasilan pendekatan, serta dampak pada hasil belajar santri. Feed-back digunakan untuk remedi, promosi jabatan, atau reorganisasi tugas, agar tenaga pendidik dapat selalu berkembang dan termotivasi. Evaluasi juga menjadi dasar pengambilan keputusan untuk pelatihan tambahan atau pengangkatan tenaga baru.

e. Pemberdayaan, Pengembangan Karir, dan Studi Lanjut

Pesantren yang berorientasi peningkatan mutu membangun sistem jenjang karir dan peluang studi lanjut, terutama bagi guru pengampu tahfidz dan tafsir. Pemberian kesempatan studi lanjut (misal: ke lembaga tahfidz luar negeri atau program sertifikasi nasional) dilakukan sesuai kebutuhan pengembangan lembaga. Asatidz yang berkinerja baik sering direkomendasikan mengikuti pelatihan luar untuk menambah keahlian dan meningkatkan kepercayaan diri, berkontribusi pada branding dan mutu pesantren.

Pengelolaan SDM yang optimal secara langsung berdampak pada kualitas pembelajaran Al-Qur'an misal, penataan tenaga pengajar berbasis keahlian, rotasi asatidz pada kelas khusus tahfidz, hingga penggunaan teknologi pembelajaran untuk menunjang kualitas program. Pembinaan berbasis digital dan vokasi juga mulai diintegrasikan guna menghasilkan lulusan yang mandiri, adaptif, dan profesional. Studi Kasus: Pesantren Darussalam Blokagung, Penelitian Asyraf (2024) pada Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter santri dan peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an ditopang oleh:

- Perencanaan SDM terstruktur dan rekrutmen berbasis kompetensi.
- Jenjang karir untuk kaderisasi tenaga pengajar.
- Pembinaan, pelatihan, dan rekomendasi studi lanjut bagi tenaga pendidik yang berprestasi.
- Sertifikasi lembaga sebagai bentuk pengakuan publik dan peningkatan trust masyarakat.
- Transformasi kelembagaan dan pencapaian akreditasi unggul untuk menunjukkan mutu dan daya saing pendidikan pesantren.

Tantangan utama meliputi adaptasi teknologi, ketersediaan SDM ahli, dan kebutuhan pembaruan metode pembelajaran Al-Qur'an.

2. Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan

Pondok pesantren harus memiliki sarana utama (kelas, asrama, musholla/masjid, laboratorium, perpustakaan, sanitasi, dan area olahraga). Perencanaan mencakup analisis kebutuhan, pengadaan, penggunaan, serta pemeliharaan fasilitas secara berkala untuk menunjang proses pembelajaran dan kenyamanan santri. Pencatatan fasilitas diarahkan makin berbasis digital, walau masih dijumpai tantangan pada aspek pencatatan manual di beberapa pesantren (NUR, 2025). Tujuan utamanya adalah memastikan tersedianya sarana yang memadai, menjaga kelayakan penggunaan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan pendidikan. Prinsip-prinsip yang mendasari mencakup:

- Pencapaian Tujuan:** Seluruh fasilitas harus menunjang visi, misi, serta kebutuhan pembelajaran santri.
- Efisiensi dan Administrasi :** Penggunaan fasilitas dilakukan sehemat mungkin, dengan pendataan dan pertanggungjawaban yang jelas.
- Kejelasan Tanggung Jawab :** Setiap fasilitas memiliki penanggung jawab yang merawat dan mengawasi penggunaannya.

- d. **Koordinasi dan Kohesivitas** : Pengelolaan melibatkan kerjasama seluruh komponen pesantren, mulai dari pengurus hingga pengasuh santri.

Dengan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang baik, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar, sekaligus mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan akademik para santri. Berikut tahapan utama pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan di pesantren :

a. Perencanaan

- Identifikasi kebutuhan fasilitas berbasis analisis jumlah santri, jenis layanan pendidikan, serta arah pengembangan pesantren.
- Prioritas kebutuhan ditetapkan melalui rapat pengurus, baik untuk fasilitas esensial (kelas, asrama, masjid, perpustakaan) maupun pendukung (laboratorium, area olahraga, sanitasi).

b. Pengadaan

- Pengadaan fasilitas mengikuti rencana yang telah disusun. Dana dapat berasal dari internal pesantren, bantuan pemerintah, atau sumbangan masyarakat/orang tua santri.
- Pemilihan peralatan memperhatikan kualitas, keberlanjutan, dan aspek kehalalan bagi lembaga pendidikan Islam.
- Pengadaan dilakukan transparan dan akuntabel, menyesuaikan dengan kondisi anggaran dan kebutuhan aktual.

c. Penggunaan

- Pemakaian diatur secara efisien, dengan jadwal penggunaan agar tidak saling mengganggu aktivitas pendidikan.
- Fasilitas digunakan bersama dan setiap unit/kegiatan bertanggung jawab atas kebersihan serta perawatan harian

d. Pencatatan dan Inventarisasi

- Semua fasilitas dicatat secara manual atau digital (di pesantren modern) dalam bentuk inventaris barang.

- Inventarisasi mencakup data fasilitas yang ada, kondisi barang, dan skema penghapusan fasilitas yang sudah tidak layak

e. Pemeliharaan dan Penghapusan

- Pemeliharaan dilakukan secara preventif dan berkala (rutin) agar fasilitas tetap laik pakai.
- Pemeliharaan melibatkan santri, tenaga kependidikan, serta petugas khusus (misal: staf kebersihan atau teknisi).
- Fasilitas yang rusak berat akan diajukan untuk penghapusan sesuai mekanisme internal (Ahmad Taufik1, 2024).

3. Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Manajemen kurikulum dimulai dari penetapan visi dan misi, perumusan tujuan, model pembelajaran, penyesuaian materi dan metode evaluasi. Ada integrasi antara hafalan, pemahaman kitab, pendalaman tafsir, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman. Evaluasi dilakukan harian, bulanan, sampai tahap wisuda (khotmil Qur'an), serta penguatan integrasi kurikulum nasional dan muatan lokal (Sulis Rokhmawanto I. S., 2019). Manajemen kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren pada dasarnya merupakan proses sistematis yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi terintegrasi demi mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an yang holistik menggabungkan aspek tahsin (perbaikan bacaan), tahfidz (hafalan), dan tafsir (pemahaman makna) di lingkungan pesantren.

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum dimulai dari penetapan visi, misi, dan tujuan pesantren, yang disusun bersama pengasuh, pengurus, dan tenaga pendidik. Planning ini diarahkan untuk:

- Menentukan arah dan capaian pembelajaran seperti target hafalan (misal, 30 juz dalam tiga tahun atau program intensif satu tahun).

- Mengintegrasikan komponen pembelajaran tahsin, tahfidz, tafsir, hingga penanaman nilai adab dan karakter Qur'ani.
- Merumuskan materi ajar berdasarkan jenjang kompetensi santri, seperti pembagian halaqoh/kelas sesuai tingkat hafalan/Tahsin (Sulis Rokhmawanto i. s., 2019).
- Menyusun rencana pelaksanaan program harian, bulanan, dan tahunan (mulai setoran hafalan hingga khotmil Qur'an).

b. Pengorganisasian Kurikulum

Pada tahap ini, pesantren membentuk struktur organisasi kurikulum:

- Penetapan jadwal dan pembagian kelas/halaqoh (kelompok kecil dengan target khusus).
- Menyusun SOP pelaksanaan pembelajaran (tahsin dan tahfidz dilaksanakan harian, muroja'ah atau tasmi' per pekan/bulan).
- Menugaskan ustadz/ustadzah pendamping sesuai keahlian dan rasio santri.
- Penggunaan metode individualized seperti sima'i (setoran individu), halaqah (kelompok), dan wahdah (setoran hafalan bersama) (Nani Sumarni, 2021).

c. Implementasi/Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan meliputi:

- Pengajaran terjadwal, dimulai dari doa belajar, pembacaan Asmaul Husna, latihan/penyetoran hafalan baru, hingga muroja'ah (mengulang hafalan lama).
- Integrasi metode tahsin fardi (personal), tahsin jama'i (massal), penggunaan media audio/digital, serta kajian tafsir tematik (HIDAYAT, 2024)
- Penguatan lingkungan belajar Qur'ani (suasana kelas, halaqoh, asrama yang mendukung aktivitas Al-Qur'an).

- Monitoring progres santri secara harian dan bulanan.
- d. Evaluasi Kurikulum
- Evaluasi diterapkan secara berjenjang:
- Evaluasi harian oleh guru/ustadz untuk setoran hafalan atau bacaan.
 - Evaluasi bulanan, melibatkan pengurus dan wali santri, umumnya dalam bentuk ujian tasmi' hafalan per juz/ayat tertentu.
 - Evaluasi tahunan (wisuda khotmil Qur'an), serta penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran aspek tahsin, tafsir, dan akhlak Qur'ani (Nani Sumarni, 2021).
- e. Integrasi dengan Kurikulum Nasional dan Inovasi Teknologi
- Banyak pesantren mengintegrasikan kurikulum Al-Qur'an dengan mata pelajaran nasional (Kemdikbud/Salafiyah), agar lulusan juga kompetitif dalam aspek akademik formal sering disebut kurikulum terpadu. Penggunaan platform digital, aplikasi setoran hafalan, dan media audio-visual mulai menjadi bagian manajemen modern demi efektivitas dan motivasi santri masa kini (Ridwan Ahmad Hidayat, 2024).
- f. Karakteristik Khas Manajemen Kurikulum Pesantren
- Kepemimpinan pengasuh (kyai) sangat sentral, menyesuaikan dengan kultur, pola asuh, dan model pengambilan keputusan kurikulum (Wildan, 2023)
 - Fleksibilitas tinggi sesuai kebutuhan santri dan perkembangan zaman, termasuk adopsi teknologi.

Evaluasi kolektif dan partisipatif santri, orang tua, dan guru bersama terlibat dalam monitoring hasil pembelajaran.